

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah adalah upaya kesehatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan mulai dari pengerahan ,pelestarian donor, pengamanan, pengolahan darah dan tindakan medis pemberian darah kepada resipien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Adisasmito, 2008)

Transfusi darah merupakan salah satu bagian penting pelayanan kesehatan .Bila dilakukan dengan benar, transfusi dapat menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan.Berdasarkan Permenkes no 7 tahun 2011 tentang pelayanan darah, IMLTD harus dilakukan uji saring darah minimal terhadap 4 penyakit diantaranya Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis, dan HIV.

Banyak orang yang beranggapan bahwa dirinya sehat saat ini dapat menjadi donor darah yang potensial, walaupun demikian adanya window period, penyakit yang sedang diderita atau baru saja sembuh bahkan penyakit di masa lalu, dapat membatalkan pendonoran.Untuk melindungi baik donor dan resipien dari kemungkinan buruk, maka untuk mengurangi resiko tersebut di lakukan pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). (Nurminha, 2016)

Pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD).yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Harus memenuhi standar uji saring IMLTD tersebut meliputi : alat yang digunakan dalam pemeriksaan harus memenuhi spesifikasi UTD dan telah disetujui untuk dipakai, dilakukan berdasarkan SOP, spesifikasi reagen memenuhi ketentuan yang ditetapkan, serta sampel memenuhi persyaratan UTD dan telah divalidasi.(Depkes ,2015)

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan tahun 2018 bahwa jumlah kantong darah reaktif pada tahun 2016 sebanyak 90.733 kantong dari 3.252.077 kantong darah donor. Dari jumlah kantong darah yang reaktif tersebut sebanyak 42.602 reaktif hepatitis B, 13.334 reaktif hepatitis C, 9.756 reaktif HIV dan 25.041 reaktif sifilis.

Berdasarkan data penelitian dari sejumlah lembaga peduli kesehatan Bumi Blambangan pada Oktober 2019 , terdapat sebanyak 4.557 kasus penderita HIV AIDS di Banyuwangi. Di mana, seks bebas dan penyalahgunaan obat terlarang menjadi dua faktor utama. Jumlah penderita IMS selama tahun 2018 sebanyak 848 orang. Dan Kasus yang ditemukan adalah Syphilis, Gonorrhoeae, Urethritis Go dan Urethritis Non GO, Servicitis, Trikomoniasis dan Herpes Genital

Dari data diatas dan berdasarkan uraian latar belakang yang ada dengan demikian, ini merupakan gambaran yang penting sebelum darah ditransfusikan kepada resipien dilakukan uji saring terlebih dahulu maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Pada Darah Donor Di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyuwangi Periode tahun 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran hasil uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Banyuwangi periode tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Mengetahui gambaran hasil uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Banyuwangi periode tahun 2017-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) berdasarkan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi hasil uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) berdasarkan usia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) khususnya tentang gambaran hasil skrining pada darah donor di wilayah Banyuwangi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Menambah masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan agar penularan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) di wilayah Banyuwangi dapat diminimalisir pada tahun yang akan datang.